



Research Article

Pendidikan Islam sebagai Instrumen Sosial dalam Memutus Rantai Kemiskinan

Adam¹, Azhar², Muhammad Andi³, Ahmad Audar⁴, Ruslan⁵, Nasaruddin⁶

1. Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
E-mail: adamthreerahmat@gmail.com 
2. Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
E-mail: azhar191@dinas.belajar.id
3. Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
E-mail: muhamad.andi32@gmail.com
4. Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
E-mail: deniahmad53442@gmail.com
5. Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
E-mail: ruslanamarizqi@gmail.com
6. Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
E-mail: nasarhb@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 12, 2026
Accepted : June 13, 2026

Revised : May 14, 2026
Available online : July 19, 2026

How to Cite: Adam, Azhar, Muhammad Andi, Ahmad Audar, Ruslan and Nasaruddin. (2026) "Islamic Education as a Social Tool for Breaking the Cycle of Poverty", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 696–710. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3097.

Islamic Education as a Social Tool for Breaking the Cycle of Poverty

Abstract. This study aims to analyze the role of Islamic education as a social instrument in breaking the cycle of poverty in society and to identify the Islamic values that are internalized through Islamic education and contribute to the development of a work ethic, self-reliance, and social solidarity among the poor, as well as to analyze the most effective conceptual model for integrating Islamic educational values with socio-economic strategies to break the cycle of poverty sustainably. The approach used is qualitative library-based research, examining various academic and empirical literature. The research findings indicate that Islamic educational institutions play a role in strengthening social awareness and fostering robust spirituality as a bridge to breaking the cycle of poverty. Islamic values such as hard work, self-reliance, and social solidarity are internalized through Islamic education to cultivate religious and productive individuals. An effective conceptual model in Islamic education emphasizes value-based transformative education, socio-economic empowerment, and sustainable multisectoral collaboration; an Islamic spiritual-economic approach; a contextual and participatory multisectoral collaboration framework; and the integration of a values-based curriculum with practical social experiences.

Keywords: Islamic Education, Sosial Awareness, Islamic Values, Poverty

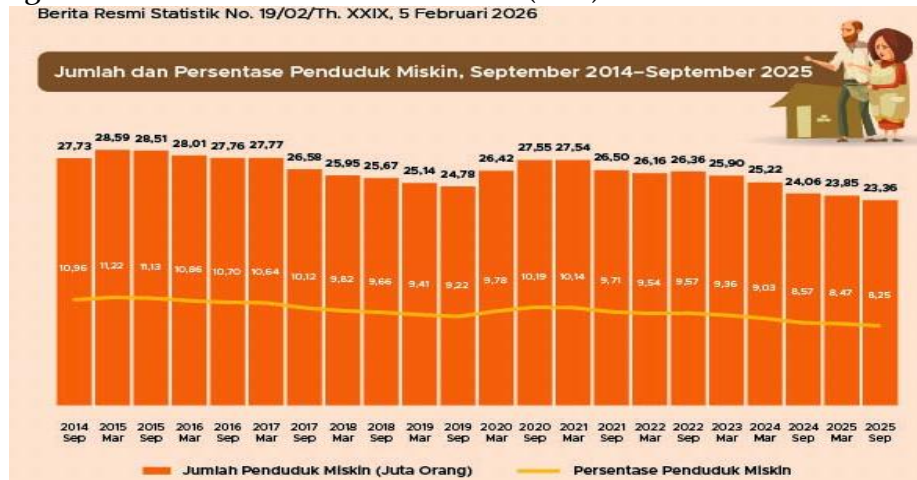
Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam sebagai instrumen sosial dalam memutus rantai kemiskinan di masyarakat dan mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan melalui pendidikan Islam dan berkontribusi pada pembentukan etos kerja, kemandirian, serta solidaritas sosial di kalangan masyarakat miskin serta menganalisis model konseptual yang paling efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan strategi sosial ekonomi untuk memutus rantai kemiskinan secara berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis pustaka (library research), dengan menelaah berbagai literatur akademik dan empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga pendidikan Islam memiliki yakni memperkuat kesadaran sosial dan menumbuhkan spiritualitas yang kokoh sebagai jembatan untuk memutus rantai kemiskinan. Nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui pendidikan Islam seperti kerja keras, kemandirian, dan solidaritas sosial, supaya membentuk pribadi yang religius dan produktif. Model konseptual dalam pendidikan Islam yang efektif menekankan pendidikan transformatif berbasis nilai, pemberdayaan sosial ekonomi, serta kolaborasi multisektor yang berkelanjutan, pendekatan ekonomi spiritual Islam, konseptual kolaborasi multi sector, kontekstual dan partisipatif dan integrasi kurikulum nilai dengan pengalaman praksis sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kesadaran Sosial, Nilai-Nilai Islam, Kemiskinan

PENDAHULUAN

Di tengah kehidupan sosial, kemiskinan tetap menjadi tantangan besar, khususnya di Indonesia. Meskipun berbagai program ekonomi dan sosial telah dijalankan, banyak dikalangan masyarakat sendiri masih mengalami keterbelakangan sosial ekonomi yang bersifat struktural dan intergenerasional (Agussalim et al. 2024).

Sebagaimana Data Badan Pusat Statistik (BPS):



Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang terurai dalam gambar tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2014-2025 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Jumlah penduduk miskin dari 27,73 juta jiwa (10,96%) pada tahun 2014 sempat meningkat pada 2015, kemudian menurun hingga 24,78 juta jiwa (9,22%) pada 2019. Namun, pada masa pandemi 2020-2021, angka kemiskinan kembali meningkat menjadi sekitar 27,55 juta jiwa (10,19%). Setelah itu, tren penurunan kembali terjadi hingga mencapai 23,36 juta jiwa (8,25%) pada September 2025. Meskipun menunjukkan perbaikan, angka tersebut masih mengindikasikan bahwa kemiskinan merupakan masalah struktural yang memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan (Badan Pusat Statistik 2026). Oleh sebab itu, diperlukan paradigma baru dalam penanggulangan kemiskinan yang tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga pada dimensi sosial, kultural, dan spiritual. Dalam hal ini, pendidikan Islam dapat diposisikan sebagai instrumen sosial yang memiliki peran strategis dalam membangun modal sosial, memperkuat karakter individu, serta mendorong terbentuknya perilaku produktif dan solidaritas kolektif.

Dhanda menjelaskan bahwa pendidikan yang memadukan aspek religius dan sosial dapat dilihat sebagai salah satu jalur alternatif yang memiliki potensi untuk memutus siklus kemiskinan (Dhanda 2024). Pendidikan Islam bukan hanya ruang transfer pengetahuan agama semata, tetapi juga bisa dipahami sebagai instrumen sosial yang mampu membentuk karakter, membangun hubungan sosial, dan meningkatkan kehidupannya (Nuraini and Susiani 2024).

Fakta menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga sosial dan kultural. Kesenjangan akses pendidikan, rendahnya literasi keagamaan dan relasi, di kalangan keluarga miskin memperkuat siklus kemiskinan antar generasi (Zuo et al. 2023). Dari perspektif Islam sendiri menunjukkan bahwa pendidikan Islam dengan pendekatan psikologi spiritual dapat membangun ketahanan mental dan spiritual yang membantu masyarakat dalam kondisi kemiskinan ekstrem (Dawam and Syaidah 2024). Namun, implementasi riil dari pendidikan Islam sebagai instrumen sosial dalam memutus rantai kemiskinan belum banyak dieksplorasi

secara empiris khususnya pada Negara Indonesia, dan tulisan ini ingin mengisi celah tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran elemen ekonomi Islam seperti zakat, infaq, serta wakaf dalam mengentaskan kemiskinan dan mendukung pengembangan pendidikan. Penelitian di yang dilakukan Oleh Aisyah menunjukkan bahwa mekanisme Zakat-Infaq-Sadaqah (ZIS) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan dan ketimpangan sosial dalam jangka pendek maupun panjang (Aisyah Indarningsih et al 2025). Di sisi lain, Dawam melakukan penelitian mengenai *"Literature Analysis of Poverty Theory From a Conventional and Islamic Perspective"* menegaskan bahwa pemahaman kemiskinan dari perspektif Islam masih jarang dirinci dalam konteks pendidikan (Dawam and Syaidah 2024). Hal ini terdapat gap penelitian terkait bagaimana pendidikan Islam secara konkret termasuk nilai-nilai, karakter, jaringan sosial dan modal sosial yang dibangunnya berkontribusi dalam memutus rantai kemiskinan.

Penelitian Juhaidi tentang *"Bright Students in Islamic Primary School from Low Income Family"* di Kalimantan menunjukkan bahwa bagi siswa dari keluarga berpendapatan rendah, modal sosial yang dimiliki sekolah Islam menjadi pengganti kekurangan modal ekonomi keluarga (Juhaidi et al. 2022). Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada siswa dan prestasi akademik, belum secara eksplisit meneliti mekanisme sosial yang lebih luas dalam pemutusan kemiskinan. Begitu pula, penelitian Saputra terkait *"How Implementing of Sosial Capital to Improving Islamic Education Quality"* menegaskan pentingnya modal sosial dalam pendidikan Islam, namun belum mengaitkannya langsung dengan pemutusan siklus kemiskinan (Saputra et al. 2022). Terdapat celah penelitian yang signifikan dalam mengintegrasikan perspektif pendidikan Islam sebagai instrumen sosial dengan pendekatan pengentasan kemiskinan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis konseptual mengenai bagaimana pendidikan Islam, melalui internalisasi nilai, penguatan modal sosial, dan pemberdayaan ekonomi, dapat berperan secara strategis dalam memutus rantai kemiskinan secara berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran lembaga pendidikan Islam dalam membangun kesadaran sosial dan spiritual peserta didik sebagai upaya memutus rantai kemiskinan di masyarakat dan menganalisis nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan melalui pendidikan Islam dan berkontribusi pada pembentukan etos kerja, kemandirian, serta solidaritas sosial di kalangan masyarakat miskin serta menganalisis model konseptual yang paling efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan strategi sosial ekonomi untuk memutus rantai kemiskinan secara berkelanjutan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, secara teoretis penelitian ini memperkaya literatur pendidikan Islam dengan perspektif sosial pembangunan dan kemiskinan menjadikan pendidikan Islam tidak hanya sebagai domain pendidikan agama, tetapi sebagai arena pembangunan sosial. Kedua, secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi lembaga pendidikan Islam, pengelola zakat/infaq, dan pemangku kebijakan sosial untuk merancang program pendidikan Islam yang lebih efektif sebagai instrumen sosial pemutusan

kemiskinan. Ketiga, dari perspektif pembangunan nasional, hasil penelitian ini dapat memperkuat sinergi antara pendidikan, agama dan pengembangan individual dalam kerangka pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang bebas kemiskinan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang kontekstual mengenai bagaimana pendidikan Islam sebagai instrumen sosial di tengah masyarakat yang menghadapi tantangan kemiskinan dan tidak hanya menyumbang wacana akademik, tetapi juga praktik nyata dalam memutus rantai kemiskinan melalui pendekatan pendidikan Islam yang holistik, sosial dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Rancangan kegiatan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kepustakaan (*library based research*) dimana seluruh data diperoleh dari sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan Islam, instrumen sosial dan kemiskinan. Tahapan kegiatan meliputi: (1) identifikasi dan pemilihan literatur utama, (2) pengumpulan literatur dengan kriteria inklusi/eksklusi tertentu, (3) pemahaman dan pencatatan ringkasan setiap literatur, (4) analisis tematik terhadap literatur yang terkumpul untuk menemukan mekanisme, nilai-nilai, dan pendidikan Islam sebagai instrumen sosial, (5) sintesis temuan literatur untuk merumuskan kerangka konseptual dan rekomendasi strategis. Pendekatan ini sesuai dengan definisi penelitian kepustakaan yang menekankan *the world of texts* sebagai objek analisis utama tanpa pengumpulan data lapangan langsung (Sari et al. 2021).

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada literatur yang membahas pendidikan Islam dalam masyarakat Muslim, instrumen sosial seperti modal sosial, jaringan sosial, nilai karakter dan etos kerja. Dan isu kemiskinan terutama di Negara Indonesia. Waktu penerbitan literatur dibatasi selama kurang lebih 5 tahun terakhir untuk menjaga relevansi yaitu 2020-2025. Bahan utama penelitian mencakup publikasi ilmiah peer-review. Alat utama dalam penelitian ini adalah perangkat manajemen literatur seperti software referensi Mendeley. Langkah ini ditetapkan karena penelitian kepustakaan menekankan pembacaan sistematis dan dokumentasi literatur sebagai bahan analisis utama (Putri Azmi Millatie et al. 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses sistematis pencarian literatur di basis data (*database*) seperti *Google Scholar*, *JSTOR*, *ProQuest*, dan *Garuda*, dengan menggunakan kata-kunci yang telah ditetapkan "*Islamic education*", "*sosial instrument*" dan "*poverty alleviation*". Setelah pencarian awal, dilakukan seleksi berdasarkan judul dan kata kunci untuk mengecualikan literatur yang tidak relevan. Kemudian dilakukan pengecekan isi penuh, pencatatan data bibliografis dan ringkasan temuan utama. Selanjutnya literatur diklasifikasi berdasarkan kategori tematik (misalnya nilai karakter, jaringan sosial, mekanisme pendidikan, dampak kemiskinan) untuk memudahkan analisis. Prosedur ini sejalan dengan tahapan penelitian kepustakaan yang menyebutkan tahap: (a) merancang review, (b) melakukan review, (c) analisis literatur, dan (d) penulisan review (Putri Azmi Millatie et al. 2024).

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses pembelajaran formal maupun non formal yang menggunakan nilai, ajaran dan metode Islam yang bertujuan pengembangan karakter, keimanan, dan kompetensi sosial peserta didik (Mahmudah

and Putri 2023). Instrumen sosial merujuk pada mekanisme sosial seperti modal sosial, solidaritas sosial, etos kerja yang diinternalisasi melalui pendidikan. Pemutusan rantai kemiskinan diartikan sebagai perubahan kondisi sosial ekonomi yang mencegah terjadinya kemiskinan antar generasi, baik melalui peningkatan pendapatan, kesempatan pendidikan, maupun akses jaringan sosial yang mendukung mobilitas sosial. Definisi operasional tersebut penting agar setiap literatur yang dianalisis dapat dikaitkan secara konsisten dengan variabel penelitian.

Teknik analisis data literatur dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan analisis tematik dan sintesis konsep. Pertama, literatur dikaji untuk mengidentifikasi tema-tema utama bagaimana pendidikan Islam membentuk modal sosial; bagaimana jaringan sosial membantu pengentasan kemiskinan; bagaimana nilai karakter berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi). Kedua, hasil identifikasi tersebut disintesis untuk membangun kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana pendidikan Islam sebagai instrumen sosial berfungsi dalam pemutusan rantai kemiskinan. Ketiga, analisis kritis dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu, mengidentifikasi gap (kekosongan) dan merumuskan implikasi kebijakan. Teknik ini sejalan dengan pedoman penelitian kepustakaan yang menyebutkan bahwa penelitian berbasis literatur menempatkan teks sebagai data utama dan melakukan interpretasi terhadap temuan literatur (Sari et al. 2021).

PEMBAHASAN

Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Membangun Kesadaran Sosial dan Spiritual Peserta Didik sebagai Upaya Memutus Rantai Kemiskinan di Masyarakat

Pendidikan Islam memainkan fungsi yang cukup strategis dalam membentuk kesadaran sosial dan spiritual peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga mengarahkan peserta didik kepada pemahaman bahwa keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat yang memikul tanggung jawab sosial (Ananda, Rahmadani, and Gusmaneli 2025). Dalam perspektif teori modal sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dan James Coleman, jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang terbentuk dalam institusi pendidikan dapat menjadi sumber daya penting dalam meningkatkan mobilitas sosial individu (Mikiewicz 2021).

Pendidikan Islam memperkuat kesadaran sosial melalui integrasi nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab moral dalam proses pembelajaran (Adam 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadani & Fadriati yang menyatakan bahwa integrasi nilai sosial dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kesadaran sosial peserta didik (Rahmadani and Fadriati 2025). Namun, penelitian ini berbeda pada aspek penekanan, di mana tidak hanya melihat peningkatan kesadaran sosial, tetapi juga mengkaitkannya secara langsung dengan upaya pemutusan rantai kemiskinan melalui penguatan kapasitas sosial. Brady mengatakan bahwa memutus rantai kemiskinan, kesadaran sosial ini bisa diterjemahkan sebagai kesadaran bahwa kemiskinan bukan hanya persoalan ekonomi individu, tetapi juga persoalan sosial struktural yang membutuhkan sikap aktif, kolaboratif, dan berbasis nilai untuk diatasi (Brady 2023).

Pendidikan Islam juga dapat menumbuhkan spiritualitas yang kokoh yakni, peserta didik menyadari bahwa aktivitas yang dilakukan yaitu belajar, beramal dan bersosial bukan hanya untuk keuntungan dunia semata, melainkan juga sebagai bagian dari ibadah dan amanah (Gani, Oktavani, and Suhartono 2024). Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS Adz-Dzariyat: 56).

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan sosial, pada hakikatnya merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah Swt. Sehingga munculnya kesadaran bahwa pengentasan kemiskinan bukan semata pemberian materi, tetapi juga pemberdayaan manusia secara utuh dari sisi keimanan, moral, sosial, hingga ekonomi. Pada kebijakan pendidikan Islam, ditekankan bahwa madrasah harus mencetak peserta didik yang memiliki integritas sebagai bagian dari nilai yang tak dapat dipertukarkan dengan apapun (Muzakki 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian Schwalm dkk yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis psikologi spiritual mampu meningkatkan resiliensi masyarakat miskin. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya berdampak pada ketahanan individu, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan sosial (Schwalm et al. 2021). Taufik menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat memposisikan dirinya sebagai instrumen sosial yang membentuk bukan hanya lulusan yang beragama semata, tetapi lulusan yang berkesadaran sosial dan spiritual yang siap menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam situasi sosial seperti kemiskinan (Taufik 2020).

Lembaga pendidikan Islam yang sukses dalam membangun kesadaran sosial dan spiritual biasanya menerapkan program kontekstual yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan nyata di masyarakat seperti aksi sosial, pengabdian masyarakat, program kewirausahaan berbasis pesantren atau madrasah, atau pembentukan jaringan alumni yang peduli terhadap kondisi keluarga miskin (Fadil, Salam, and Gusmaneli 2025). Hal ini diperkuat oleh penelitian (Kusmulyono, Dhewanto, and Famiola 2023) yang menunjukkan bahwa institusi pendidikan yang mengintegrasikan program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas mampu meningkatkan kapasitas sosial dan ekonomi peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas produktif. Selain itu, penelitian (Putri et al. 2025) menemukan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan kegiatan sosial dan ekonomi berbasis nilai keislaman berkontribusi signifikan dalam membangun kesadaran sosial sekaligus meningkatkan keterampilan hidup (*life skills*) peserta didik. Sementara itu, Masturin menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam, yang menghubungkan pembelajaran dengan praktik sosial-ekonomi masyarakat lokal, terbukti efektif dalam membentuk karakter mandiri dan adaptif peserta didik (Masturin 2025). Demikian keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial ekonomi tidak hanya memperkuat pemahaman nilai keislaman, tetapi juga berfungsi sebagai

strategi konkret dalam membangun modal sosial dan kemandirian yang berkontribusi pada upaya pemutusan rantai kemiskinan.

Dalam penelitian Muslimin mengindikasikan bahwa melalui pengintegrasian pembelajaran agama dengan kegiatan sosial kemasyarakatan, lembaga pendidikan Islam mampu memperkuat modal sosial dan jaringan solidaritas yang sangat penting untuk membantu keluarga miskin atau komunitas di bawah garis kemiskinan agar tidak terjebak dalam siklus kemiskinan (Muslimin 2025). Karena kemiskinan antar generasi sering terjadi bukan hanya karena ketiadaan modal ekonomi, tetapi juga karena minimnya modal sosial, jaringan, kesadaran diri, dan keterampilan hidup (Yunus, Zainal, and Jalil 2021). Maka peran lembaga pendidikan Islam yang mampu menumbuhkan kesadaran sosial dan spiritual peserta didik bisa menjadi jembatan penting untuk memutus rantai tersebut.

Nilai-nilai Islam yang Diinternalisasikan melalui Pendidikan Islam sebagai Instrumen Sosial dalam Memutus Rantai Kemiskinan

Salah satu nilai yang sangat menonjol adalah nilai kerja keras yang disebut sebagai etos kerja yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah, di mana bekerja tidak sekadar untuk kebutuhan dunia, tetapi juga sebagai bentuk peribadatan seorang muslim kepada Allah dan kontribusi kepada masyarakat (Abdul, Mauludin, and Roziqin 2025). Sebagaimana yang Allah sampaikan dalam firman-Nya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung” (QS Al-Jumu'ah, 62 :10).

Ayat di atas mendorong umat Islam untuk bertebaran di muka bumi setelah salat Jum'at guna mencari karunia Allah, yang mencerminkan etos kerja sebagai ibadah yang menyeimbangkan produktivitas duniawi dengan kesadaran spiritual (Soleh 2024). Dalam hadis juga menjelaskan bahwa:

“Tidak ada seorang pun yang berusaha mencari penghasilan yang lebih baik daripada hasil kerja tangannya sendiri. Dan apa saja yang dibelanjakan oleh seseorang untuk dirinya, keluarganya, anaknya, dan pembantunya, maka itu menjadi sedekah” (HR. Ibnu Majah; shahih).

Hadis di atas juga menguraikan bahwa seseorang dapat menafkahi keluarganya dengan ia berkerja keras, dan kerja kerasnya akan di hitung pada nilai ibadah. Seorang Muslim dapat mengerjakan amalan sholeh seperti zakat dan berinfak apabila mendapatkan harta yang lebih dari kerja kerasnya serta mendapatkan ganjaran pahala yang dari amalan tersebut (Muchlisin BK 2025). Ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan Aman Ullah bahwa etos kerja Islam terbukti memiliki hubungan positif yang kuat dengan komitmen organisasional, kepuasan kerja, dan loyalitas karyawan di bank syariah (Aman Ullah & Mehmood, 2023). Penelitian oleh Abbas Ali juga menegaskan bahwa Islamic Work Ethic memiliki hubungan yang signifikan dengan produktivitas kerja, tanggung jawab, serta orientasi terhadap pencapaian dalam lingkungan kerja (Ali 1988).

Penelitian Hadi dkk juga menekankan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penguatan aspek spiritual, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap pembentukan perilaku kerja dan tanggung jawab sosial individu. Melalui pendekatan pendidikan yang menggabungkan prinsip-prinsip keislaman seperti amanah, disiplin, kerja keras (*ijtihad*), dan keikhlasan, peserta didik didorong untuk memandang aktivitas kerja sebagai bagian dari ibadah, sehingga muncul motivasi intrinsik yang lebih kuat dibandingkan motivasi eksternal semata. Selain itu, internalisasi nilai-nilai tersebut juga membentuk kesadaran sosial, di mana individu tidak hanya berorientasi pada pencapaian pribadi, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat (Hadi, Anim, and Yasin 2024).

Sementara itu, Hanum dan Rahman menemukan bahwa nilai kerja dalam Islam tidak hanya berdampak pada produktivitas individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi masyarakat secara luas. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menempatkan etos kerja tersebut dalam konteks masyarakat miskin sebagai strategi untuk memutus ketergantungan ekonomi, sehingga tidak hanya berimplikasi pada dunia kerja formal tetapi juga pada pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat (Hanum and Rahman 2024). Demikian pendidikan Islam yang terintegrasi nilai mampu menghasilkan individu yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih berkeadilan. Hal ini juga menegaskan bahwa ayat di atas bukan hanya ajaran spiritual, tetapi juga panduan praktis untuk etos kerja yang berkelanjutan dan produktif dalam era globalisasi.

Internalitas nilai ini melalui pendidikan Islam penting dilakukan, karena peserta didik dari keluarga miskin seringkali mengalami keterbatasan motivasi atau kesempatan. Hirzulloh menguraikan bahwa dengan mengenalkan pekerjaan, usaha, dan kemandirian ekonomi adalah bagian dari etika keagamaan, maka lembaga pendidikan Islam membekalinya dengan mindset bahwa peserta didik harus aktif dan berkerja keras tidak bergantung pada pemberian dari orang lain (Hirzulloh 2024). Penelitian Abdullahi dkk menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan berkontribusi pada penguatan tanggung jawab sosial dan kemandirian ekonomi melalui pendekatan berbasis komunitas (Abdullahi et al. 2024). Hal ini diperkuat oleh Yasmansyah dan Iswantir yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendidikan Islam dan pengelolaan zakat produktif mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat miskin secara berkelanjutan (Journal, Humanities, and Author 2022). Dalam Islam juga mengajarkan sebagaimana hadis yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah. Hal ini bertujuan untuk memotivasi umat Islam, Sehingga tercipta kemandirian yang dapat menghantarkannya kepada pemutusan rantai kemiskinan.

Kemandirian dan pengembangan kapasitas diri menjadi hal yang penting. Penelitian yang dilakukan sholihin di pesantren menunjukkan bahwa pendidikan Islam secara eksplisit menanamkan karakter kemandirian seperti santri didorong untuk mengelola asrama, berdagang, mengorganisir kegiatan sendiri yang pada akhirnya membentuk kemampuan ekonomi dan mental untuk keluar dari kondisi

ketergantungan (Solihin 2022). Pembentukan kemandirian melalui pendidikan Islam memungkinkan peserta didik dan bahkan keluarganya untuk memperkuat kepribadian, sehingga bisa melangkah keluar dari kemiskinan dan bukan hanya menjadi objek bantuan (Saputra et al. 2022).

Nilai solidaritas, kerjasama, dan kepedulian sosial merupakan bagian integral dari ajaran Islam dan diinternalisasikan melalui pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang baik menanamkan nilai *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), *'adalah* (keadilan) dan rasa tanggung jawab sosial terhadap yang lemah (Pangeran, Zumaro, and Khusnadin 2025). Ketika nilai ini diterapkan dalam lingkungan pendidikan, peserta didik tidak hanya dibekali untuk sukses secara individual, tetapi juga peduli dengan sesama yang bisa mendorong munculnya sikap kolektif untuk mengangkat kondisi sosial ekonomi komunitas mereka. Ini sejalan yang di katakan Lu bahwa dalam kerangka pemutusan rantai kemiskinan, solidaritas sosial ini menjadi sangat penting karena kemiskinan seringkali merupakan masalah kolektif keluarga, komunitas, lingkungan bukan hanya individu (Lu 2023).

Integrasi ketiga elemen nilai tersebut kerja keras, kemandirian, dan solidaritas sosial melalui pendidikan Islam, memungkinkan terciptanya sikap sosial ekonomi yang produktif dan transformatif di kalangan masyarakat miskin. Yang artinya, bukan hanya meningkatkan akses pendidikan atau bantuan ekonomi, tetapi menciptakan agen perubahan yang memiliki kesadaran, nilai, kompetensi dan jaringan sosial untuk berkontribusi dalam perkembangan individu. Sehingga pendidikan Islam bisa berfungsi sebagai instrumen sosial yang bukan hanya mengurangi kemiskinan, tetapi memutus rantai kemiskinan antar generasi melalui transformasi manusia secara holistik.

Model Konseptual dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dengan Strategi Sosial Ekonomi untuk Memutus Rantai Kemiskinan Secara Berkelanjutan

Ada beberapa model konseptual yang paling efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan strategi sosial ekonomi antara lain:

1. Model pendidikan transformatif berbasis nilai (*value-based transformative education model*)

Model ini berangkat dari prinsip bahwa pendidikan Islam bukan hanya bertujuan mencerdaskan secara spiritual dan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial ekonomi yang aplikatif dalam kehidupan masyarakat. Hadi menjelaskan bahwa dalam model ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai *sosial agent* yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan seperti kerja keras (*al-ijtihad fi al-'amal*), amanah, dan solidaritas (*ta'awun*) dengan keterampilan sosial dan ekonomi yang relevan dengan kehidupan masyarakat miskin (Hadi et al. 2024).

2. Model Pendidikan moral spiritual dan pendidikan vokasional sosial

Pendidikan transformatif berbasis nilai mengadopsi paradigma integratif antara pendidikan moral spiritual dan pendidikan vokasional sosial, di mana peserta didik tidak hanya mempelajari nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga menerapkannya melalui kegiatan produktif dan kolaboratif di masyarakat. Pendekatan ini diilhami dari konsep *insan kamil* yang menekankan kesempurnaan manusia dalam aspek

iman, ilmu, dan amal (Masturin, Ritonga, and Amaroh 2022). Ketika peserta didik memahami bahwa kerja keras dan kemandirian adalah bagian dari ibadah, mereka terdorong untuk mengembangkan potensi diri dan ikut serta dalam aktivitas ekonomi yang produktif. Maka nilai-nilai Islam berperan sebagai fondasi moral dan motivasional bagi penguatan daya saing ekonomi umat.

3. Model pemberdayaan sosial ekonomi

Model konseptual ini menempatkan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, atau sekolah Islam sebagai pusat pemberdayaan sosial ekonomi. Fungsi pendidikan tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi diperluas menjadi *community development center* yang menyediakan pelatihan keterampilan, program kewirausahaan sosial, dan pendampingan ekonomi keluarga miskin (Kusmulyono et al. 2023). Program seperti pelatihan koperasi syariah, pengembangan usaha mikro, dan pengelolaan zakat produktif merupakan bentuk konkret dari sinergi antara nilai spiritual dan strategi ekonomi. Ini dapat menjadikan lembaga pendidikan Islam tidak hanya tempat pembelajaran, tetapi juga motor penggerak perubahan sosial.

4. Model pendekatan ekonomi spiritual Islam (*Islamic sosial-spiritual economy*)

Model ini menekankan keterpaduan antara dimensi material dan spiritual dalam kegiatan ekonomi. Menurut Hanum, ekonomi spiritual Islam berangkat dari asumsi bahwa aktivitas ekonomi memiliki nilai ibadah jika dilandasi oleh niat yang benar dan dijalankan sesuai dengan prinsip keadilan, kejujuran, dan keberlanjutan. Pendidikan Islam dapat menginternalisasikan prinsip tersebut melalui kurikulum yang memasukkan nilai kerja produktif, etika bisnis Islam, serta pengelolaan sumber daya berbasis kemaslahatan (Hanum and Rahman 2024). Strategi pengentasan kemiskinan tidak hanya berbasis pada bantuan finansial, tetapi pada penguatan karakter dan kapasitas produktif masyarakat.

5. Model konseptual kolaborasi multi sektor

Model konseptual kolaborasi multi sektor yang di mana kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, pemerintah, lembaga zakat dan wakaf, serta sektor swasta. Kolaborasi ini menciptakan *ecosystem of empowerment* yang berkelanjutan. Ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yasmansyah bahwa Lembaga pendidikan Islam dapat menjadi mitra strategis Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam mendistribusikan dana zakat produktif kepada keluarga miskin yang memiliki anak bersekolah, dengan pendampingan keterampilan dan spiritual (Yasmansyah and Iswanti 2022). Kolaborasi semacam ini menjamin bahwa upaya pemberdayaan tidak bersifat karitatif, tetapi transformatif, karena pendidikan dan ekonomi saling menguatkan secara berkelanjutan.

6. Model kontekstual dan partisipatif

Pendekatan kontekstual dan partisipatif menjadi prinsip tidak kalah penting dalam implementasinya. Pendidikan Islam yang efektif dalam memutus rantai kemiskinan harus mampu menyesuaikan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial masyarakat lokal. Artinya, pengajaran nilai kerja keras, kemandirian, dan solidaritas tidak bersifat normatif, tetapi dihubungkan dengan konteks sosial-ekonomi peserta didik seperti kegiatan pertanian, perdagangan kecil, atau ekonomi digital (Masturin

2024). Peserta didik diajak langsung untuk menjadi pelaku perubahan sosial melalui kegiatan ekonomi produktif yang berlandaskan nilai keislaman.

7. Model Integrasi kurikulum nilai dengan pengalaman praksis sosial

Pilar utama dari model konseptual ini adalah integrasi kurikulum nilai dengan pengalaman praksis sosial, yang mengembangkan peserta didik menjadi agen perubahan sosial (*agent of change*). Pendidikan Islam yang berorientasi pada transformasi sosial mengajarkan bahwa kemiskinan adalah tantangan moral dan sosial yang harus diatasi melalui ilmu, amal, dan kolaborasi (Putri et al. 2025). Melalui model ini, nilai-nilai Islam menjadi sumber motivasi dan arah tindakan sosial ekonomi yang nyata, sementara strategi pemberdayaan ekonomi menjadi wadah aktualisasi nilai-nilai keislaman tersebut.

Model konseptual integratif ini bukan hanya mempertemukan dua ranah agama dan ekonomi tetapi juga menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, antara spiritualitas dan produktivitas. Ketika nilai-nilai Islam seperti kerja keras, kemandirian, dan solidaritas sosial diintegrasikan dalam program ekonomi berbasis pendidikan, maka akan tercipta generasi beriman dan berdaya yang mampu mengubah struktur sosial-ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Inilah bentuk nyata dari fungsi pendidikan Islam sebagai kekuatan pembebas dan pemberdaya umat dalam menghadapi persoalan kemiskinan (Abdullahi et al. 2025).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sosial dan spiritual peserta didik sebagai fondasi memutus rantai kemiskinan. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab moral, peserta didik diarahkan untuk memahami kemiskinan sebagai persoalan sosial yang memerlukan aksi kolektif. Penguatan spiritualitas menjadikan aktivitas belajar dan beramal sebagai wujud ibadah yang bermakna sosial. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kerja keras, kemandirian, dan solidaritas sosial sebagai fondasi pembentukan etos sosial ekonomi pada masyarakat miskin. Integrasi ketiga nilai tersebut melahirkan pribadi produktif dan berdaya saing. Selain itu, model konseptual yang paling efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan strategi sosial ekonomi untuk memutus rantai kemiskinan secara berkelanjutan ialah model pendidikan transformatif berbasis nilai, Pendidikan moral spiritual dan pendidikan vokasional sosial, model konseptual kolaborasi multi sector, model pemberdayaan sosial ekonomi, model pendekatan ekonomi spiritual Islam, model kontekstual dan partisipatif, dan model Integrasi kurikulum nilai dengan pengalaman praksis sosial. Maka dengan itu, pendidikan Islam dapat menjadi sarana transformasi yang memutus rantai kemiskinan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Muhamad Darmawan, Hilman Mauludin, and Akhmad Roziqin. 2025. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Etos Kerja Profesional Di Era Digital."

- Indonesian Journal of Islamic Education Studies (INJURIES)* 3(1):13–23.
- Abdullahi, N., Ibrahim Aminu Ibrahim, Aliyu Salisu Umar, and Ahmad Taufiq. 2025. "Security Dimension of Zakat: Strengthening Islamic Education, Mitigating Sosial Unrest, and Promoting Sustainable Communities." *Tadibia Islamika*. doi: 10.28918/tadibia.v4i2.9124.
- Abdullahi, Nazifi Dahiru, Ibrahim Aminu Ibrahim, Aliyu Salisu Umar, and Ahmad Taufiq. 2024. "Security Dimension of Zakat: Strengthening Islamic Education, Mitigating Sosial Unrest, and Promoting Sustainable Communities." *Tadibia Islamika* 4(2):93–100.
- Adam. 2024. "IMPLEMENTATION OF THE BOARDING SCHOOL PROGRAMME IN SHAPING THE MORALS OF BIMA CITY STUDENTS Adam1,." *Jurnal WANIAMBEY* 5(2):361–76.
- Agussalim, Agussalim, Nursini Nursini, Sultan Suhab, Randi Kurniawan, Salman Samir, and Tawakkal Tawakkal. 2024. "The Path to Poverty Reduction: How Do Economic Growth and Fiscal Policy Influence Poverty Through Inequality in Indonesia?" *Economies* 12(12):1–17. doi: 10.3390/economies12120316.
- Aisyah Indarningsih et al. 2025. "Encouraging Sustainable Development through ZIS: The Role of Islamic Philanthropy in Reducing Poverty and Enhancing Socioeconomic Welfare." *International Journal of Zakat* 10(1):54–79.
- Ali, Abbas. 1988. "Scaling an Islamic Work Ethic." *The Journal of Sosial Psychology* 128(5):575–83.
- Aman-Ullah, Attia, and Waqas Mehmood. 2023. "Role of Islamic Work Ethics in Shaping Employees' Behaviour: Evidence from the Banking Sector in Azad Jammu and Kashmir." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 14(7):1033–47.
- Ananda, Mutia, Fauza Rahmadani, and Gusmaneli Gusmaneli. 2025. "Optimalisasi Strategi Pembelajaran Islami Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2(2):252–70.
- Badan Pusat Statistik. 2026. "Prof Il Kemiskinan Di Indonesia September 2025." (19).
- Brady, David. 2023. "Poverty, Not the Poor." *Science Advances* 9. doi: 10.1126/sciadv.adg1469.
- Dawam, Ainurrafiq, and Khasnah Syaidah. 2024. "Islamic Psycho-Spiritual Education as a Holistic Solution to Alleviating Extreme Poverty in Indonesia." *Tarbiya : Journal of Education in Muslim Society* 11(1):93–107.
- Dhanda, Vian. 2024. "The Role of Education in Reducing Poverty and Sosial Inequality." *Journal of Research in Vocational Education* 6(9):27–30. doi: 10.53469/jrve.2024.6(09).08.
- Fadil, Muhammad, Saiyidinal Fajrus Salam, and Gusmaneli Gusmaneli. 2025. "Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2(2):21–33.
- Gani, Ainal, Mirtha Oktavani, and Suhartono Suhartono. 2024. "Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11(3):289–97.
- Hadi, Abdul, Sarbini Anim, and Hadi Yasin. 2024. "Integration of Islamic Principles

- and Modern Educational Theories in Islamic Education.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. doi: 10.37680/qalamuna.v1i6i2.6105.
- Hanum, Ahadiyah, and Holilur Rahman. 2024. “The Contribution of Islamic Education in Economic and National Development in the Digital Era.” *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*. doi: 10.58355/attaqwa.v3i4.85.
- Hirzulloh, Muhammad Faiq. 2024. “INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI ANAK PUTUS SEKOLAH.” *TAZKIA JURNAL* 1(1):1–10.
- Journal, International, Of Humanities, and Coresponding Author. 2022. “Model Development Of Islamic Education Improvement Program By Baznas In Tanah Datar Regency.” 1(4):289–96.
- Juhaidi, Ahmad, Analisa Fitria, Noor Hidayati, ; Ahmad, and Wafa Nizami. 2022. “BRIGHT STUDENTS IN ISLAMIC PRIMARY SCHOOL FROM LOW INCOME FAMILY.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 20(2):171–90. doi: 10.18592/khazanah.v20i1.7944.
- Kusmulyono, M., W. Dhewanto, and Melia Famiola. 2023. “Energizing Higher Education Sustainability through Rural-Community Development Activation.” *Sustainability*. doi: 10.3390/su15032222.
- Lu, Catherine. 2023. “Acting in Solidarity with the Poor? Some Conceptual and Practical Challenges.” *Ethics & Global Politics* 16(2):38–45.
- Mahmudah, Siti, and Cindi Restriana Putri. 2023. “CHILDREN’S EDUCATION IN AN ISLAMIC PERSPECTIVE BASED ON THE QUR’AN HADITH.” *Journal of Islamic Elementary Education*. doi: 10.35896/jiee.v1i2.585.
- Masturin. 2024. “Religious Education in Agricultural Environments: Integrating Islamic Teachings and Agricultural Practices for Holistic Student Development.” *Religious Education* 120:58–75.
- Masturin. 2025. “Religious Education in Agricultural Environments: Integrating Islamic Teachings and Agricultural Practices for Holistic Student Development.” *Religious Education* 120(1):58–75.
- Masturin, M., Mhd. Rasid Ritonga, and Siti Amaroh. 2022. “Tawhid-Based Green Learning in Islamic Higher Education: An Insan Kamil Character Building.” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*. doi: 10.21043/qijis.v10i1.14124.
- Mikiewicz, P. 2021. “Sosial Capital and Education – An Attempt to Synthesize Conceptualization Arising from Various Theoretical Origins.” *Cogent Education* 8. doi: 10.1080/2331186x.2021.1907956.
- Muchlisin BK. 2025. “Ayat Dan Hadits Tentang Kerja Keras.” *Tarbiyah*.
- Muslimin, Abdul Azis. 2025. “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Pendidikan Islam : Studi Sosiologi Pendidikan Pada Generasi Z Muslim.” 16(1):52–66.
- Muzakki, Ibnu Hamdan. 2024. “Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial Di SMAN 3 Ponorogo.”
- Nuraini, Ririn, and Ika Wahyu Susiani. 2024. “Internalization of Islamic Education Values in Establishing Student Sosial Characters.” *Aqlamuna: Journal of Educational Studies* 1(2):289–98. doi: 10.58223/aqlamuna.v1i2.241.
- Pangeran, Giman Bagus, Ahmad Zumaro, and Muhammad Hafidz Khusnadin. 2025. “Pendidikan Sosial Berbasis Islam: Pendekatan Terpadu Dalam Membangun

- Karakter Dan Persatuan Masyarakat.” *Journal of Education Research* 6(1):61–69. doi: 10.37985/jer.v6i1.2177.
- Putri, A., Kamilatul Hayati, Riri Novia, S. Hasibuan, Herlini Puspika Sari, Kata Kunci, Kesadaran Lingkungan, Pembangunan Berkelanjutan, P. Islam, and Pengentasan Kemiskinan. 2025. “Peran Pendidikan Islam Dalam Mendukung Pencapaian SDGs : Studi Kepustakaan.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*. doi: 10.61132/jbpai.v3i2.1098.
- Putri Azmi Millatie, Rahmat Hidayat, Suyono Thamrin, and Lailatul Fajriyah. 2024. “Evaluation of Biomass Energy Policy Implementation in Indonesia to National Defense Support.” *International Journal Of Humanities Education and Sosial Sciences (IJHESS)* 3(4):1977–85. doi: 10.55227/ijhess.v3i4.889.
- Rahmadani, Dinda, and Fadriati. 2025. “Integrasi Nilai-Nilai Sosial Dan Spiritualitas Dalam Pembelajaran PAI Pada Elemen Fikih.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4(2):857–63.
- Saputra, Awang, Ahmad Sutarmadi, Saiful Bahri, and Sanusi Uwes. 2022. “How Implementing of Sosial Capital to Improving Islamic Education Quality: The Sosial Evolution Model.” *Indonesian Journal of Sosial Research (IJSR)* 4(3):139–50.
- Sari, I. P., A. Jannah, A. Syahputra, and ... 2021. “Vector Analysis of the Prayer Movement on Health Using Visual Media Multimedia Application Development Life Cycle.” *Indonesian Journal of ...* 2(2):91–101.
- Schwalm, F., Rafaela Brugalli Zandavalli, Eno Dias De Castro Filho, and G. Lucchetti. 2021. “Is There a Relationship between Spirituality/Religiosity and Resilience? A Systematic Review and Meta-Analysis of Observational Studies.” *Journal of Health Psychology* 27:1218–32. doi: 10.1177/1359105320984537.
- Soleh, Ahmad. 2024. “AGAMA ISLAM DAN ILMU-ILMU SOSIAL.” *AGAMA ISLAM DAN ILMU-ILMU SOSIAL* 1(1):1–12.
- Solihin. 2022. “Penanaman Nilai Karakter Kemandirian Di Pondok Pesantren Salafi Tajul Falah.” *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies* 10(2):167–74.
- Taufik, Muhammad. 2020. “Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20(1):86–104. doi: 10.22373/jiif.v20i1.5797.
- Yasmansyah, and Iswantir. 2022. “Model Development Of Islamic Education Improvement Program By Baznas In Tanah Datar Regency.” *International Journal Of Humanities Education and Sosial Sciences (IJHESS)*. doi: 10.55227/ijhess.vii4.86.
- Yunus, Saifuddin, Suadi Zainal, and Fadli Jalil. 2021. “Modal Sosial, Kemiskinan Dan Pem-Bangunan.” *Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada*.
- Zuo, Hong, Shi Li, Zhenyu Ge, and Jialu Chen. 2023. “The Impact of Education on Relative Poverty and Its Intergenerational Transmission Causal Identification Based on the Compulsory Education Law.” *China Economic Review* 82:102071. doi: <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2023.102071>.